



## **GAYA BELAJAR SISWA KELAS 5 DI TINJAU DARI HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD NEGERI 26 SINTANG**

**Nelly Wedyawati<sup>1</sup>, Rupina Milu<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

### **Informasi Artikel**

Riwayat Artikel:

Diterima: 11 Februari 2026

Revisi: 28 Februari 2026

Diterima: 6 Maret 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Learning style, students, mathematics achievement

Kata Kunci:

Gaya, belajar, siswa, hasil, matematika

DOI :

10.31932/jpdp.v12i1.6189

Surel Korespondensi:

tanpittjun@gmail.com

### **Abstract**

This study aimed to describe dominant learning styles, supporting factors, and the teacher's role in adapting instructional strategies. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects consisted of 21 students selected through purposive sampling and a fifth-grade teacher. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data collection, reduction, narrative display, and conclusion drawing, with triangulation of techniques and sources to ensure validity. The findings revealed that: (1) the auditory learning style was the most dominant, with five out of nine students categorized in this group, showing higher average mathematics scores compared to visual and kinesthetic learners; (2) supporting factors included students' interest, motivation, independent learning habits, self-regulation, teacher strategies, learning media, classroom environment, and remedial support; and (3) teachers played a crucial role in adapting instructional methods through varied approaches, although challenges in implementing differentiated learning remained. In conclusion, the auditory learning style dominates and positively contributes to students' mathematics achievement. These findings are expected to guide teachers in developing varied instructional media aligned with students' learning styles.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya belajar yang dominan, faktor pendukung, serta peran guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik dan alat pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 21 siswa melalui purposive sampling serta guru kelas V. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles & Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan. Hasil yang di peroleh: (1) gaya belajar auditori paling dominan; lima dari sembilan siswa berada pada kategori ini, dengan rata-rata nilai matematika lebih tinggi dibandingkan visual dan kinestetik; (2) faktor pendukung mencakup minat, motivasi, kebiasaan belajar mandiri, regulasi diri, strategi guru, media pembelajaran, lingkungan fisik kelas, serta dukungan remedial; (3) guru berperan penting menyesuaikan metode pembelajaran melalui variasi pendekatan, meski masih menghadapi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kesimpulannya, gaya belajar auditori mendominasi dan berkontribusi positif pada hasil belajar matematika. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi guru matematika mengembangkan media pembelajaran variatif hasil sesuai gaya belajar siswa.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

*Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*



### **Pendahuluan**

Matematika merupakan mata pelajaran dasar yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan, karena tidak hanya mengajarkan keterampilan berhitung,

tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Di tingkat pendidikan dasar, matematika menjadi fondasi untuk memahami berbagai ilmu lain

seperti sains, teknologi, dan ekonomi, serta memiliki relevansi langsung dalam aktivitas harian seperti menghitung uang dan membaca waktu. Oleh karena itu, penguasaan matematika sejak dini menjadi kunci keberhasilan pendidikan siswa. Namun, pembelajaran matematika sering menghadapi tantangan, seperti kesulitan memahami konsep abstrak, kurangnya minat, dan rendahnya motivasi belajar, yang berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Menurut Komalasari, 2010 dalam (Mariyana, Tame, & Wedyawati, 2022) pencapaian hasil belajar yang optimal membutuhkan guru yang inovatif dan kreatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar di kelas. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar Cica, Wedyawati, & Parida, (2022).

Faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang variatif juga turut memengaruhi efektivitas pembelajaran matematika. Banyak guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada

guru tanpa memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa Konilah dkk, (2022:143), sehingga siswa dengan preferensi belajar kinestetik atau visual sering kali kesulitan memahami materi. Ketidaksesuaian metode ini menyebabkan siswa tidak mampu mencapai potensi maksimal dalam memahami dan menerapkan konsep matematika. Permasalahan ini semakin kompleks dengan minimnya dukungan dari lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, seperti keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sumber belajar tambahan. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap perbedaan gaya belajar individu membuat pendekatan pembelajaran yang digunakan menjadi kurang efektif dalam menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh Irawan, (2024:542–543). Warna, grafik, dan visualisasi lainnya. Ada yang lebih nyaman dengan alunan suara dan diskusi lisan, dan ada pula yang lebih paham bila langsung bergerak atau mempraktikkan sendiri materi yang dipelajari. Maka dari itu perlu kita ketahui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Barikut adalah karakteristik gaya belajar yang mencolok disetiap individu dengan masing-masing tipe gaya belajar.

Individu dengan gaya belajar visual cenderung menghargai struktur, detail, dan pengetahuan, serta berbicara lebih cepat. Mereka lebih suka membaca sendiri, membuat rencana matang, dan mengingat informasi melalui hal-hal yang dilihat. Dalam belajar, mereka tetap fokus meskipun ada kebisingan, mampu menciptakan gambaran mental untuk mengingat materi, dan sering memperhatikan penampilan orang lain. Mereka juga lebih tertarik pada seni daripada musik, serta lebih suka berpartisipasi langsung daripada sekadar menyampaikan pidato. Namun, meski biasanya tahu apa yang ingin dikatakan, mereka kadang kesulitan memilih kata, bahkan bisa kehilangan minat saat mencoba berkonsentrasi. Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual yang diuraikan di atas serta dikemukakan oleh Chauhan (dalam Ambarita dkk, 2025:21), maka indikator perilaku gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Individu dengan ciri-ciri tersebut umumnya lebih suka

mengamati daripada berbicara atau bertindak, serta pendiam secara alami. Mereka menyukai membaca, mengeja dengan baik, dan mudah menghafal melalui grafik atau gambar. Selain itu, mereka teliti, rapi dalam penampilan, memiliki tulisan tangan yang baik, serta mampu mengingat wajah dengan baik. Dalam belajar, mereka tidak mudah teralihkan, lebih mengandalkan catatan dan perencanaan, serta memperhatikan detail meskipun pikirannya kadang menyimpang saat kegiatan verbal.

Individu dengan ciri tersebut cenderung pendiam, teliti, dan rapi, lebih suka mengamati daripada berbicara, serta menyukai membaca dan menghafal melalui gambar atau grafik. Mereka memiliki tulisan tangan yang baik, daya ingat terhadap wajah, menggunakan catatan untuk perencanaan, dan sangat memperhatikan detail, meskipun kadang pikirannya menyimpang dalam kegiatan verbal.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar auditori yang diuraikan di atas serta dikemukakan oleh Qondias (2025), maka indikator perilaku gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Individu dengan

karakter ini mudah memahami informasi melalui penjelasan lisan dan diskusi, serta lebih nyaman membaca dengan suara atau menggerakkan bibir. Mereka mampu menjelaskan atau bercerita secara lisan dengan baik, senang mendengarkan cerita, lagu, atau podcast edukatif, namun mudah terganggu oleh suara sekitar saat belajar.

Himmah & Nugraheni, (2023:34): Orang dengan karakter tersebut cenderung enggan berbicara lantang, sulit mengingat tempat, sering bergerak saat menghafal, membaca dengan bantuan penanda jari, tidak nyaman duduk diam terlalu lama, memiliki tulisan yang kurang rapi, serta lebih dominan menyukai gerakan dan sentuhan.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik yang diuraikan di atas serta dikemukakan oleh Qondias (2025:131), maka indikator perilaku gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Individu dengan karakter tersebut lebih cepat memahami konsep melalui aktivitas fisik atau praktik langsung, sering bergerak saat berpikir atau menghafal, kurang nyaman duduk diam terlalu lama, menggunakan gerakan tubuh

atau jari saat membaca atau menjelaskan, serta lebih menyukai aktivitas seperti bermain peran, eksperimen, atau membuat proyek.

Kondisi ini menjadi semakin relevan di era digital saat ini, di mana gaya belajar siswa semakin beragam seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi dalam pendidikan. Perbedaan gaya belajar tidak lagi dapat diabaikan, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dipaksa mengikuti metode yang tidak sesuai. Sayangnya, di banyak sekolah, termasuk yang telah diamati sebelumnya, metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional berbasis ceramah yang mengabaikan keberagaman ini. Akibatnya, siswa dengan gaya belajar visual maupun kinestetik sering mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian belajar yang rendah.

Gaya belajar, yang menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran, adalah cara individu dalam menerima, memproses, dan memahami informasi. Meskipun ada tiga gaya belajar yang berbeda, setiap orang cenderung lebih condong ke salah satu gaya tersebut. Berikut ciri-ciri gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik Magdalena & Affifah, (2020:1-8): Dalam proses pembelajaran, setiap individu memperlihatkan cara unik dalam menangkap, mengolah, dan mengingat informasi. Ada yang belajar lebih efektif melalui penglihatan, suka memperhatikan warna, grafik, dan visualisasi lainnya. Ada yang lebih nyaman dengan alunan suara dan diskusi lisan, dan ada pula yang lebih paham bila langsung bergerak atau mempraktikkan sendiri materi yang dipelajari. Maka dari itu perlu kita ketahui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Berikut adalah karakteristik gaya belajar yang mencolok disetiap individu dengan masing-masing tipe gaya belajar.

Individu dengan gaya belajar visual cenderung menghargai

struktur, detail, dan pengetahuan, serta berbicara lebih cepat. Mereka lebih suka membaca sendiri, membuat rencana matang, dan mengingat informasi melalui hal-hal yang dilihat. Dalam belajar, mereka tetap fokus meskipun ada kebisingan, mampu menciptakan gambaran mental untuk mengingat materi, dan sering memperhatikan penampilan orang lain. Mereka juga lebih tertarik pada seni daripada musik, serta lebih suka berpartisipasi langsung daripada sekadar menyampaikan pidato. Namun, meski biasanya tahu apa yang ingin dikatakan, mereka kadang kesulitan memilih kata, bahkan bisa kehilangan minat saat mencoba berkonsentrasi.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual yang diuraikan di atas serta dikemukakan oleh Chauhan (dalam Ambarita dkk, 2025:21), maka indikator perilaku gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Individu dengan ciri-ciri tersebut umumnya lebih suka mengamati daripada berbicara atau bertindak, serta pendiam secara alami. Mereka menyukai membaca, mengeja dengan baik, dan mudah menghafal melalui grafik atau gambar.

Selain itu, mereka teliti, rapi dalam penampilan, memiliki tulisan tangan yang baik, serta mampu mengingat wajah dengan baik. Dalam belajar, mereka tidak mudah teralihkan, lebih mengandalkan catatan dan perencanaan, serta memperhatikan detail meskipun pikirannya kadang menyimpang saat kegiatan verbal.

Gaya belajar auditori yang dikemukakan oleh Qondias (2025), maka indikator perilaku gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Individu dengan karakter ini mudah memahami informasi melalui penjelasan lisan dan diskusi, serta lebih nyaman membaca dengan suara atau menggerakkan bibir. Mereka mampu menjelaskan atau bercerita secara lisan dengan baik, senang mendengarkan cerita, lagu, atau podcast edukatif, namun mudah terganggu oleh suara sekitar saat belajar.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik yang diuraikan di atas serta dikemukakan oleh Qondias (2025:131), maka indikator perilaku gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Individu dengan karakter tersebut lebih cepat memahami konsep melalui aktivitas

fisik atau praktik langsung, sering bergerak saat berpikir atau menghafal, kurang nyaman duduk diam terlalu lama, menggunakan gerakan tubuh atau jari saat membaca atau menjelaskan, serta lebih menyukai aktivitas seperti bermain peran, eksperimen, atau membuat proyek.

Kondisi ini menjadi semakin relevan di era digital saat ini, di mana gaya belajar siswa semakin beragam seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi dalam pendidikan. Perbedaan gaya belajar tidak lagi dapat diabaikan, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dipaksa mengikuti metode yang tidak sesuai. Sayangnya, di banyak sekolah, termasuk yang telah diamati sebelumnya, metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional berbasis ceramah yang mengabaikan keberagaman ini. Akibatnya, siswa dengan gaya belajar visual maupun kinestetik sering

mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian belajar yang rendah.

Gaya belajar, yang menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran, adalah cara individu dalam menerima, memproses, dan memahami informasi. Setiap siswa memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari beberapa gaya Fadhila dkk, (2024:223). Kemudian Suparman Ambarita dkk, (2023:19) menjelaskan pada umumnya, gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual ditandai dengan ketergantungan pada aktivitas seperti menatap, menonton, dan melihat sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi. Sementara itu, individu dengan gaya belajar auditori cenderung mengandalkan isyarat pendengaran untuk memahami informasi baru, sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap dan merespons rangsangan auditori. Di sisi lain, gaya belajar kinestetik lebih mengutamakan pembelajaran melalui aktivitas fisik,

seperti gerakan tubuh, penggunaan tangan, atau keduanya. Bagi mereka yang lebih mudah memahami pelajaran melalui gerakan, perasaan, atau tindakan, materi akan terasa lebih jelas jika strategi ini diterapkan Dewi, (2023:9768).

Pemahaman terhadap gaya belajar menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran matematika karena berpengaruh langsung terhadap bagaimana siswa memahami konsep dan menyelesaikan masalah matematika. Setelah mengetahui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, atau kinestetik) guru dituntut untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif Telaumbanua & Harefa, (2024:692). Salah satu pendekatan yang mendukung upaya ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan pentingnya menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat memodifikasi isi, proses, produk, maupun lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu Marantika dkk., (2023:4). Dalam pembelajaran

matematika, gaya belajar memengaruhi cara siswa menyerap dan mengolah informasi misalnya, siswa visual cenderung lebih memahami konsep melalui gambar atau grafik, sedangkan siswa auditori lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan atau diskusi. Penelitian oleh Nurohmah (2022:69) bahkan menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki kontribusi sebesar 18,18% terhadap hasil belajar matematika, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk metode pengajaran yang tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Siswa kelas V SD berada pada tahap perkembangan kognitif yang mulai mampu memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks Hasibuan dkk, (2024:123). Pada tahap ini, siswa menghadapi materi seperti pecahan, pengukuran, dan geometri yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan pemecahan masalah. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi ini, yang sering kali disebabkan oleh perbedaan gaya belajar Putri dkk, (2021:161). Pada kenyataannya, masih banyak guru

yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan konsep gaya belajar dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa kelas V SD, yang berada pada tahap perkembangan kognitif untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks, seperti pecahan, pengukuran, dan geometri. Pada tahap ini, variasi gaya belajar siswa semakin terlihat, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam sering kali kurang efektif.

Hasil observasi praobservasi pada SD Negeri 26 Sintang, yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran masih menjadi kendala utama dalam proses belajar mengajar. Sekolah belum menyediakan media visual seperti proyektor atau infografis yang dapat membantu siswa dengan gaya belajar visual dalam memahami materi secara konkret. Alat peraga matematika jarang digunakan, dan teknologi pendukung seperti komputer atau akses ke sumber belajar digital hampir tidak dimanfaatkan. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah tanpa variasi strategi yang menyesuaikan gaya belajar

siswa. Hasil observasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana banyak guru masih menerapkan pendekatan konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Akibatnya, siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik sering kali kesulitan memahami materi yang disampaikan secara verbal, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil analisis nilai matematika pra observasi, data di peroleh dari guru kelas. Bahwa siswa kelas VA SDN 26 Sintang Semester 2 Tahun 2025, diketahui bahwa dari total 21 siswa, terdapat 5 siswa (16%) yang memiliki rata-rata nilai dalam kategori tinggi ( $\geq 85$ ), 10 siswa (65%) berada dalam kategori sedang (65–84), dan 6 siswa (19%) tergolong dalam kategori rendah ( $< 65$ ). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat capaian sedang, sementara sebagian kecil lainnya mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam cara siswa menerima dan memproses informasi,

yang diduga berkaitan erat dengan keberagaman gaya belajar.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya menganalisis gaya belajar siswa kelas V SD untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika. Siswa dengan gaya belajar visual, misalnya, mungkin kesulitan jika guru hanya menggunakan metode lisan tanpa bantuan alat visual. Sebaliknya, siswa auditori atau kinestetik mungkin kehilangan motivasi jika metode pengajaran terlalu berfokus pada visualisasi. Selain itu, masih minimnya penelitian tentang hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika di tingkat sekolah dasar memperkuat urgensi untuk mengkaji topik ini. Menurut Marius, Wedyawati, & Rismawali, (2020) Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung yang memengaruhi kontribusi gaya belajar terhadap hasil belajar matematika, sehingga dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Fitriani, Salfin, & Wedyawati, (2022)

mewujudkan hal tersebut guru dapat menjadi pion penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan menciptakan skenario pembelajaran yang memotivasi siswa, memfasilitasi belajar, mengorganisasi kelas, mengembangkan bahan pembelajaran. Dengan memahami hubungan tersebut secara menyeluruh, diharapkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya di kelas V SD, dapat ditingkatkan secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa kelas V SD dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat gaya belajar tertentu yang lebih dominan serta bagaimana gaya tersebut berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran matematika. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam bidang

pembelajaran matematika di sekolah dasar.

### **Metode**

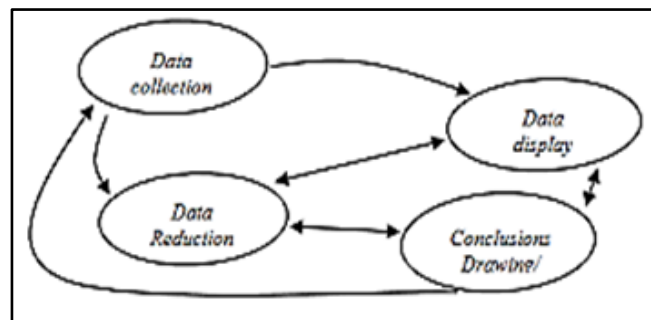
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Harahap (2020:23) penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gaya belajar siswa kelas V SD Negeri 26 Sintang dan bagaimana keterkaitannya dengan hasil belajar matematika.

Penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pertimbangan yang dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam sehingga didapat suatu kebenaran yang bermakna dan menyeluruh. Sampel diambil sebanyak 9 siswa dari tiga kategori siswa yang memiliki nilai akademis level tinggi,

sedang, dan rendah sesuai penilaian dari guru, berupa hasil belajar maupun nilai ulangan siswa yang didapat dari dokumen guru.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman,

yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian dalam teks naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi teknik dan sumber untuk keabsahan data.



Gambar 1. Analisis Data

## Hasil dan Pembahasan

### Gaya Belajar pada Siswa Kelas VA dalam Pembelajaran Matematika

Observasi ini dilaksanakan selama empat hari di kelas VA, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana siswa dengan tipe gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berinteraksi dan belajar dalam suasana pembelajaran matematika. Berikut adalah hasil observasi yang dilaksanakan selama empat hari dengan variasi pendekatan: ceramah (hari 1), diskusi kelompok + LKS (hari 2), soal cerita kontekstual + peran (hari 3), dan penguatan + latihan individual (hari 4). Tiga gaya belajar (auditori, visual,

kinestetik) muncul dalam observasi. Ada siswa yang dominan gaya auditori, ada juga visual, dan beberapa kinestetik, serta banyak yang kombinasi antar gaya. Gaya Auditori sangat dominan. Gaya Visual muncul kuat ketika ada media visual, tulisan di papan, catatan, gambar atau simbol; siswa visual lebih fokus dalam suasana tenang dan suka ketika materi disertai gambar/tulisan. Gaya Kinestetik terlihat terutama dalam kondisi aktif/praktik: siswa gelisah kalau harus duduk lama, lebih nyaman apabila ada gerakan, praktik, manipulatif; namun gaya ini kurang mendapat ruang dalam metode

ceramah dan lingkungan pasif. Pada hari-keempat, terlihat bahwa meskipun metode lebih fokus kembali pada penjelasan lisan dan latihan individual, beberapa siswa visual dan kinestetik masih mengalami kesulitan jika materi hanya disampaikan secara verbal tanpa penunjang visual atau aktivitas gerak.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan 9 siswa kelas VA untuk mengetahui preferensi mereka dalam pelajaran matematika sesuai dengan gaya belajar. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas VA SD Negeri 26 Sintang. Guru menyadari bahwa tiap siswa memiliki gaya belajar berbeda (auditori, visual, kinestetik), Menurut guru, metode yang paling efektif umumnya adalah penjelasan lisan terutama jika disertai contoh atau latihan soal ini sangat mendukung gaya belajar auditori, sedangkan gaya belajar visual untuk alat bantu yang sangat terbatas guru paling sering mengandalkan buku paket, papan tulis, dan gambar. Lingkungan belajar menjadi faktor penting, suasana kelas yang ramai mengganggu siswa yang tenang, siswa yang duduk lama menjadi gelisah ini menunjukkan kebutuhan aktivitas

fisik bagi siswa yang gaya belajar kinestetik. Sebagian besar siswa yang diwawancara menilai bahwa mereka lebih mudah memahami matematika dengan mendengar langsung penjelasan dari guru. Ada siswa tertentu yang gaya belajar visual (misalnya EN, SI), mereka lebih suka materi dengan gambar/video, membaca sendiri, membuat catatan. Ada juga siswa seperti JS dan NI yang gaya kinestetiknya kuat mereka butuh aktivitas gerak atau praktik langsung agar lebih konsentrasi dan memahami materi.

Dokumentasi ini dilaksanakan untuk melengkapi metode pengumpulan data observasi dan wawancara, dengan tujuan memperoleh bukti visual tentang bagaimana siswa belajar matematika sesuai gaya belajar mereka. Dokumentasi nilai matematika menunjukkan bahwa nilai matematika siswa sangat bervariasi dari yang sedang, rendah, hingga yang tinggi. Siswa dengan gaya auditori sering kali memiliki nilai di kisaran "cukup" hingga "baik" (di atas 60), tetapi tidak selalu yang tertinggi. Contoh: EN (visual dominan) memperoleh nilai sangat tinggi, menunjukkan bahwa

gaya visual yang didukung dengan metode dan minat yang cocok bisa menghasilkan prestasi tinggi, beberapa siswa gaya belajar visual memiliki nilai rendah jika materi disampaikan hanya secara lisan tanpa dukungan visual. Secara keseluruhan, dari sembilan siswa yang diwawancarai, mayoritas berada di kategori nilai sedang (60-79).

**Tabel 1. Tabel Nilai Matematika**

No	Inisial Siswa	Rata2 A	Rata2 B	Rata2 C	Nilai Akhir	Kategori
1	AA	65,00	61,17	78,33	68,17	Sedang
2	AN	48,33	55,00	80,83	61,17	Sedang
3	AZ	66,67	47,83	64,28	64,28	Sedang
4	BA	66,67	41,00	75,83	61,17	Sedang
5	EN	100,00	90,56	93,33	96,61	Tinggi
6	EF	55,83	32,67	80,00	56,17	Rendah
7	FI	70,00	84,83	79,17	78,00	Sedang
8	FN	87,50	70,00	79,17	78,89	Sedang
9	JK	70,83	51,83	51,67	58,11	Rendah
10	JS	97,50	50,00	86,67	93,56	Tinggi
11	KA	40,00	61,67	54,44	52,04	Rendah
12	MH	62,50	74,84	89,17	75,50	Sedang
13	NI	87,50	62,83	63,83	71,39	Sedang
14	PE	76,67	52,67	73,33	67,56	Sedang
15	RH	78,33	33,33	59,44	57,03	Rendah
16	RI	68,33	30,00	83,33	60,56	Sedang
17	SE	78,33	52,17	67,50	66,67	Sedang
18	SI	16,67	22,67	44,17	27,83	Rendah
19	TA	63,33	38,33	67,50	56,39	Rendah
20	VA	61,67	36,67	63,33	53,89	Rendah
21	ZZ	36,67	13,33	68,33	39,44	Rendah

Terlihat bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak melibatkan gaya belajar auditori, ditandai dengan fokus pada penjelasan guru secara lisan dan aktivitas mendengarkan sebagai sarana utama dalam memahami materi.



**Gambar 2. Proses Pembelajaran**

### **Faktor-Faktor Pendukung pada Gaya Belajar Siswa**

Minat dan motivasi belajar yang tinggi, kebiasaan belajar di rumah, dan kemampuan mengelola diri merupakan faktor internal penting yang memperkuat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematik siswa, sementara itu strategi dan metode mengajar guru, media pembelajaran, lingkungan fisik kelas, dan dukungan guru dalam remedial adalah faktor eksternal yang membantu efektivitas gaya belajar siswa.

### **Peran Guru dalam Menyesuaikan Strategi Pembelajaran.**

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru dapat menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) meskipun guru di kelas VA SD Negeri 26 Sintang sudah menyadari bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda-ada yang cepat paham lewat penjelasan lisan, ada yang membutuhkan gambar, ada juga yang lebih efektif dengan praktik langsung namun pengenalan tersebut masih bersifat umum dan intuitif tanpa sistem formal dalam perencanaan, dan

penyesuaian strategi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, gambar, ataupun soal konkret hanya dilakukan kadang-kadang, sementara remedial dan pendekatan personal dilakukan bila siswa belum tuntas, walau masih dibatasi oleh waktu dan jumlah siswa, sehingga upaya guru perlu didukung oleh pelatihan, fasilitas media bantuan, dan perencanaan diferensiasi yang lebih sistematis.

### **Pembahasan**

#### **Gaya Belajar Paling Dominan pada Siswa Kelas VA dalam Pembelajaran Matematika**

Dalam penelitian di kelas VA ditemukan bahwa siswa memiliki tiga gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Gaya auditori paling dominan, artinya banyak siswa lebih mudah memahami materi lewat penjelasan lisan, mendengarkan, diskusi, dan menjelaskan kembali. Meskipun siswa dengan gaya belajar auditori adalah yang paling banyak, namun ketika metode pengajaran mendukung gaya belajar visual dan kinestetik seperti media visual dan aktivitas praktik berlangsung maka siswa visual dan kinestetik dapat

mencapai hasil belajar tinggi, sementara dominasi ceramah dan minimnya dukungan visual membuat beberapa siswa visual dan auditori saja sulit mencapai hasil optimal. Hal ini akan menyebabkan peserta didik menjadi pasif tidak kreatif dan tidak inovatif, peserta didik tidak bisa mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal Mardlatillah dan Sa'adah, (2022:47).

### **Faktor-Faktor Pendukung pada Gaya Belajar Siswa yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika di Kelas VA SD Negeri 26 Sintang**

Penelitian di SD Negeri 26 Sintang menunjukkan bahwa selain gaya belajar, faktor internal dan eksternal sangat memengaruhi hasil belajar matematika. Gaya belajar saja tidak cukup, perlu dukungan dari motivasi, kebiasaan belajar, regulasi diri, metode pengajaran, media pembelajaran, dan lingkungan kelas agar hasil belajar optimal. Agar hasil belajar matematika siswa maksimal, perlu diperhatikan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan alat peraga, serta lingkungan kelas yang mendukung harus diintegrasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi

dan ruang kelas yang fleksibel. Menurut Ramila (2023:7) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan sebagai jembatan antara gaya belajar dan keberhasilan belajar matematika.

### **Peran Guru dalam Menyesuaikan Strategi Pembelajaran dengan Gaya Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.**

Peran guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran menurut gaya belajar siswa seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik untuk pencapaian hasil belajar matematika yang lebih optimal, dengan pembelajaran berdiferensiasi. penggunaan media dan metode yang cocok, serta remedial yang disesuaikan dengan masing-masing gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Lisa & Wedyawati, (2020) media adalah bagian penting dari belajar dalam proses pembelajaran.

### **Simpulan**

Hasil penelitian kualitatif dengan triangulasi data menunjukkan bahwa gaya belajar auditori paling dominan pada siswa kelas VA SD Negeri 26 Sintang, dengan lima dari sembilan

siswa cenderung belajar melalui penjelasan lisan dan diskusi. Faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika terbagi menjadi faktor internal (minat, motivasi, kebiasaan belajar, dan regulasi diri) serta faktor eksternal (strategi guru, media pembelajaran, lingkungan kelas, dan dukungan remedial). Peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan hasil belajar melalui penyesuaian strategi dengan gaya belajar siswa. Guru diharapkan mengembangkan strategi yang variatif dan memperhatikan gaya visual serta kinestetik selain auditori.

### Daftar Pustaka

- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Cica, F., Wedyawati, N., & Parida, L. (2022). Korelasi Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 07 Pagal Ii/Tayak Kecamatan Tempunak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 87-95.
- Dewi, S. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas 5a SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9763-9773.
- Fadhila, A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literatur Review: Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Fitriani, D., Salfin, S. M., & Wedyawati, N. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Penguasaan Konsep (*Concept Mastery*) Menggunakan Alat Peraga Siswa Sekolah Dasar. 1-11.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial, S. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120-125.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31-39.
- Irawan, A. D. (2024, August). Implementation Of Differentiated Learning In Islamic Religious Education Subjects In Increasing Students'learning Motivation At Junior High School 4 Glenmore Satu Atap. *In Proceeding of International Conference on Education and Sharia* (Vol. 1, pp. 541-552).

- Konilah, Diah Sunarsih, & Agus Purnomo. (2022). Analisis gaya belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VA MI. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 141-149.
- Lestari, E. D., & Wahyuni, R. (2022). Integrasi Gaya Belajar dalam Rencana Pembelajaran Matematika. *Jurnal Paedagogia*, 11(1), 34-45.
- Lisa, Y., & Wedyawati, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Matematika Dasar Berbasis Metakognisi Menggunakan Flipbook Maker Untuk Mahasiswa Pendidikan Biologi Stkip Persada Khatulistiwa Sintang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 70-78.
- Magdalena, I., & Affifah, A. N. (2020). Identifikasi gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik). *Pensa*, 2(1), 1-8.
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- Mardlatillah, S. D., & Sa'adah, N. (2022). Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis gaya belajar pada peserta didik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 45-55.
- Marius, A., Wedyawati, N., & Rismawali, M. (2020). Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Pembelajaran Berbentuk Pauer Point. *Jurnal Education And Technology*, 27-39
- Mariyana, T., Tame, T., & Wedyawati, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode Pembelajaran Time Token Arends Pada Siswa Sekolah Dasar. 7-15
- Murtiningsih, S., Wahyuni, D., & Hidayat, R. (2021). Remedial Teaching Berdasarkan Gaya Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(1), 54-66.
- Nurohmah, N., Suchyadi, Y., & Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sd Negeri Sukaharja 01 Kabupaten Bogor. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(1), 067-070.
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157-163.
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan Gaya Belajar Visual Auditori dan Kinestetik Pada Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123-138.
- Ramila, A. A. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Usia 10 Tahun. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 3(9), 5-5.

Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691-697.

Wulandari, T. S. H., Mizan, S., Wiratsiwi, W., Agustin, I.,

Saraswati, T. D., & Refani, N. E. (2025). Identifikasi Gaya Belajar sebagai Dasar Penerapan Metode Deep learning dalam Proses Pembelajaran. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 193-202.